

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Penyakit skabies menjadi salah satu permasalahan kulit tersering di dunia dengan kejadian sekitar 300 juta kasus tiap tahunnya (Khairunnisa' & Nurdian, 2018). Sehingga, pada 2017 WHO memutuskan untuk memasukkan skabies ke dalam daftar *Neglected Tropical Diseases* (NTDs) (Engelman *et al.*, 2019). Negara dengan penghasilan rendah dan menengah memiliki beban penderita skabies yang lebih besar, hal ini dikarenakan akses pengobatan yang tidak adekuat dan populasi yang padat dapat meningkatkan transmisi penyakit. Suatu studi mengenai prevalensi skabies di beberapa negara menyebutkan bahwa prevalensi pada usia anak-anak lebih tinggi daripada orang dewasa (Romani *et al.*, 2015). Di Fiji pada anak-anak berusia 5-9 tahun memiliki prevalensi skabies sebesar 44% (1053 dari 2408) (Romani *et al.*, 2015). Selain itu, tercatat terjadinya peningkatan kejadian skabies dari tahun 2013-2018 di Norwegia dengan kejadian terbanyak dialami oleh kelompok usia 15-19 tahun (Amato *et al.*, 2019). Hasil survey lain pada komunitas Aborigin didapatkan prevalensi skabies 25% pada orang dewasa, sedangkan pada usia sekolah didapatkan hasil lebih tinggi berkisar 30-65% (Walton & Currie, 2007).

Di Indonesia prevalensi penyakit kulit terjadi peningkatan dari 8,46% pada tahun 2012 menjadi 9% pada tahun 2013. Dari 12 penyakit kulit tersering yang terjadi di Indonesia pada tahun tersebut skabies menduduki urutan ketiga. Beberapa provinsi dengan prevalensi penyakit kulit di atas rata-rata nasional yaitu, Aceh, Sumatera Barat, Bengkulu, Bangka Belitung, Jakarta, Jawa Tengah, Jawa

Barat, Yogyakarta, Nusa Tenggara Timur (NTT), Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Gorontalo, dan Sulawesi Tengah (Badan Penelitian & Pengembangan Kesehatan Republik Indonesia, 2013). Sebuah studi kasus kejadian penyakit skabies di pondok pesantren Provinsi Jawa Tengah menyimpulkan rata-rata angka kejadian Skabies di pondok pesantren sebanyak 54,1% (Ayu, 2020). Pada tahun 2016 penelitian tentang skabies di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas menyebutkan angka kejadian skabies sebanyak 42 santri dari total santri sebanyak 119 santri (35,2%) (Romadlon et al., 2017). Penelitian di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas menyebutkan angka kejadian skabies 60,2% (56 dari 93) (Rofifah et al., 2019).

Penyakit skabies dapat mempengaruhi kualitas hidup santri. Suatu penelitian dengan menggunakan kuesioner *Children's Dermatology Life Quality Index* (CDLQI) menunjukkan hubungan yang signifikan antara peningkatan tingkat keparahan penyakit scabies dengan penurunan kualitas hidup santri (Attasammapanidhi, 2019). Penelitian lain yang menggunakan kuesioner *Dermatology Life Quality Index* (DLQI) menunjukkan penyakit skabies memiliki pengaruh terhadap penurunan kualitas hidup berupa gangguan gejala, kenyamanan dan rasa malu, hubungan sosial, mengurus tempat tinggal, olah raga, dan belajar (Purwanto, 2016). Adanya rasa gatal dan nanah dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup berupa penurunan aktifitas fisik, rasa malu dan tidak nyaman, hal tersebut dapat menurunkan kualitas hubungan sosial penderita terhadap lingkungan di sekitarnya (Alafi, 2018). Penelitian deskriptif pada santriwati

penderita skabies menunjukkan bahwa kualitas hidup yang paling terganggu adalah kegiatan sekolah atau belajar (Febrina et al., 2021).

Kegiatan sekolah atau belajar yang terganggu akibat skabies dapat berpengaruh terhadap penurunan prestasi belajar santri. Setelah menderita skabies prestasi belajar santri menjadi menurun, hal tersebut ditunjukkan dengan santri memiliki nilai raport yang lebih tinggi saat sebelum menderita skabies dibandingkan dengan setelah menderita skabies (Sudarsono, 2011). Penelitian serupa juga menunjukkan hubungan yang bermakna antara skabies dengan prestasi belajar yang diukur menggunakan nilai UTS dengan nilai-p sebesar 0,0001 (Merti *et al.*, 2019). Sebanyak 60 santriwati di Pondok Pesantren An-Nur 2 Putri Al-Murtadlo, Malang dikelompokkan menjadi golongan skabies positif sebanyak 30 santriwati dan golongan skabies negatif sebanyak 30 santriwati. Hasil studi menunjukkan adanya penurunan prestasi belajar yang signifikan pada kelompok skabies positif (Widasmara et al., 2020).

Tingkat konsentrasi memiliki hubungan dengan penurunan prestasi belajar yang diakibatkan oleh skabies. Penderita skabies yang memiliki prestasi belajar yang kurang baik juga memiliki tingkat konsentrasi yang lemah (Merti *et al.*, 2019). Hal ini didukung dengan ditemukannya penurunan konsentrasi belajar pada 71,4% penderita skabies (Salma, 2020). Penurunan kemampuan konsentrasi dapat disebabkan karena berkurangnya kualitas tidur pada penderita skabies. Selain itu penurunan kualitas tidur juga dapat menyebabkan rasa kantuk di siang hari dan kelelahan sebagai efek langsung (Sadeh, 2007; Kusumastuti, 2016).

Konsentrasi yang baik dibutuhkan agar proses belajar dapat berjalan optimal (Manis, 2010). Belajar memiliki banyak keutamaan, salah satunya adalah akan diangkat derajatnya oleh Allah. Allah berfirman dalam Surat *Al-Mujadalah* ayat 11,

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”*. Faktor kemuliaan manusia disebabkan karena manusia memiliki ilmu pengetahuan dan karena ilmu pengetahuan tersebut malaikat bersujud di hadapan Nabi Adam (Siregar, 2015).

Dari pemaparan di atas, tampak adanya hubungan antara skabies dengan penurunan konsentrasi belajar. Namun, hubungan antara tingkat keparahan skabies dengan konsentrasi belajar belum diketahui. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul hubungan tingkat keparahan skabies dengan konsentrasi belajar pada santri di Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Muhammadiyah Cilongok Banyumas.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan atas latar belakang masalah tersebut, maka peneliti dapat merumuskan masalah penelitian, yaitu: “Apakah ada hubungan antara tingkat keparahan skabies dengan konsentrasi belajar pada santri di Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Muhammadiyah Cilongok Banyumas?”

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini dibagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus penelitian sebagai berikut:

#### 1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat keparahan skabies dengan konsentrasi belajar pada santri di Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Muhammadiyah Cilogok Banyumas.

#### 1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui jumlah angka kejadian penyakit skabies pada santri di Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Muhammadiyah Cilogok Banyumas
- b. Mengetahui tingkat konsentrasi belajar santri penderita skabies di Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Muhammadiyah Cilogok Banyumas
- c. Mengetahui korelasi tingkat keparahan skabies dengan konsentrasi belajar penderita skabies di Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Muhammadiyah Cilogok Banyumas

### **1.4. Manfaat Penelitian**

#### 1.4.1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan manfaat praktis bagi masyarakat, terkhusus masyarakat pondok pesantren, seperti pengurus pondok pesantren dan santri itu sendiri.

a. Bagi Pengurus Pondok Pesantren

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan pengurus pondok untuk lebih memperhatikan kejadian skabies agar dapat melakukan tindakan pelayanan kesehatan santri berupa pencegahan dan pengobatan yang efektif terhadap santri penderita skabies.

b. Bagi Santri

Menambah pengetahuan santri tentang penyakit skabies dan kaitannya dengan penurunan konsentrasi hingga dapat menurunkan prestasi sehingga mampu menambah kepedulian untuk aktif melakukan tindakan pencegahan secara mandiri.

1.4.2. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang penyakit scabies dan pengaruhnya terhadap konsentrasi belajar dan sebagai referensi sekaligus bahan kajian penelitian selanjutnya.

## 1.5. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1. Keaslian Penelitian

No	Nama, Tahun, Judul	Metode	Variabel, Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Salma, N. Adani Novia. (2020). <i>Hubungan antara Penyakit Skabies dengan Terganggunya Konsentrasi Belajar pada Santri MTs di Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan</i> [Undergraduate, University of Muhammadiyah Malang]. <a href="https://eprints.umm.ac.id/60316/">https://eprints.umm.ac.id/60316/</a>	Jenis penelitian berupa penelitian observasional analitik. Penelitian dilakukan dengan pendekatan <i>cross-sectional</i>	Variabel independen berupa skabies. Variabel dependen berupa konsentrasi belajar. Terdapat hubungan signifikan antara skabies terhadap penurunan konsentrasi belajar (nilai signifikansi 0.014 lebih kecil dari $p=0,05$ ).	Variabel dependen berupa Konsentrasi belajar. Metode penelitian: Jenis penelitian berupa penelitian observasional analitik. Penelitian dilakukan dengan pendekatan <i>cross-sectional</i>	Variabel independen berupa Tingkat Keparahan Skabies. Instrumen penelitian. Tempat penelitian.
2	Attasammapanidhi, L. S. (2019). <i>Hubungan Tingkat Keparahan Skabies dengan Kualitas Hidup Santri di Pondok Pesantren</i> . <a href="https://digilib.uns.ac.id/dokumen/77193/Hubungan-Tingkat-Keparahan-Skabies-dengan-Kualitas-Hidup-Santri-di-Pondok-Pesantren">https://digilib.uns.ac.id/dokumen/77193/Hubungan-Tingkat-Keparahan-Skabies-dengan-Kualitas-Hidup-Santri-di-Pondok-Pesantren</a>	Jenis penelitian berupa penelitian observasional analitik. Penelitian dilakukan dengan pendekatan <i>cross-sectional</i>	Variabel independen berupa Tingkat keparahan skabies. Variabel dependen berupa Kualitas hidup santri. Terdapat hubungan signifikan antara tingkat keparahan skabies terhadap kualitas hidup santri secara signifikan ( $p=0.000$ ).	Variabel independen berupa Tingkat keparahan skabies. Metode penelitian: Jenis penelitian berupa penelitian observasional analitik. Penelitian dilakukan dengan pendekatan <i>cross-</i>	Variabel dependen berupa Konsentrasi belajar. Instrumen penelitian. Tempat penelitian.

				<i>sectional</i>	
3	Jin-gang, A., Sheng-xiang, X., Sheng-bin, X., Jun-min, W., Song-mei, G., Ying-ying, D., Jung-hong, M., Qing-qiang, X., & Xiao-peng, W. (2010). Quality of life of patients with scabies: Quality of life in patients with scabies. <i>Journal of the European Academy of Dermatology &amp; Venereology</i> , 24(10), 1187–1191. <a href="https://doi.org/10.1111/j.1468-3083.2010.03618.x">https://doi.org/10.1111/j.1468-3083.2010.03618.x</a>	Studi prospektif	Variabel independen berupa Tingkat Keparahan skabies. Variabel dependen berupa Kualitas Hidup. Tidak terdapat hubungan yang kuat antara tingkat keparahan skabies dengan kualitas hidup.	Variabel independen berupa Tingkat keparahan skabies.	Variabel dependen berupa Konsentrasi belajar. Metode penelitian: Jenis penelitian berupa penelitian observasional analitik. Penelitian dilakukan dengan pendekatan cross-sectional Instrumen penelitian. Tempat penelitian.
4	Merti, L. G. I. A., Mutiara, H., Suwandi, J. F., & Ayu, P. R. (2019). Hubungan Skabies dengan Prestasi Belajar pada Santri Pondok Pesantren di Bandar Lampung. <i>MEDULA, Medicalprofession Journal of Lampung University</i> , 8(2), 76–81.	Jenis penelitian berupa penelitian observasional analitik. Penelitian dilakukan dengan pendekatan <i>cross-sectional</i>	Variabel independen berupa skabies. Variabel dependen berupa Prestasi Belajar. Terdapat hubungan antara skabies terhadap prestasi belajar secara signifikan ( $p=0.0001$ ).	Menilai hubungan variabel konsentrasi belajar dengan skabies Metode penelitian: Jenis penelitian berupa penelitian observasional analitik. Penelitian dilakukan dengan pendekatan <i>cross-sectional</i>	Variabel independen berupa Tingkat Keparahan Skabies. Variabel dependen berupa Konsentrasi belajar. Instrumen penelitian. Tempat penelitian.
5	Sudarsono. (2011). <i>Pengaruh</i>	Jenis penelitian	Variabel independen	Metode penelitian:	Variabel independen

	<p><i>Skabies terhadap Prestasi Belajar Santri di Sebuah Pesantren di Kota Medan.</i>  <a href="http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/41190">http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/41190</a></p>	<p>berupa penelitian observasional analitik. Penelitian dilakukan dengan pendekatan cross-sectional</p>	<p>berupa skabies. Variabel dependen berupa Prestasi Belajar. Terdapat hubungan signifikan skabies terhadap penurunan prestasi belajar.</p>	<p>Jenis penelitian berupa penelitian observasional analitik. Penelitian dilakukan dengan pendekatan cross-sectional</p>	<p>berupa Tingkat Keparahan Skabies. Variabel dependen berupa Konsentrasi belajar. Instrumen penelitian. Tempat penelitian.</p>
--	--	---	---	--	---